

Analisis Program Keluarga Berencana (KB) dalam Lamanya Pemakaian Alat Kontrasepsi di Masyarakat Tapanuli Tengah

Silvana Della¹, Delfriana Ayu²

^{1,2}Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Sumatera Utara

Corresponding Author : batubarasilva@gmail.com

Abstrak

Program keluarga berencana telah diakui sebagai faktor paling efektif dalam intervensi masalah kesehatan secara global. Permasalahan terbesar Indonesia adalah kepadatan penduduk. Dalam hal ini, program KB telah menunjukkan hasil dengan terjadinya penurunan Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) dan Total Fertility Rate (TFR), sedangkan tingkat penggunaan kontrasepsi atau *Contraceptive Prevalance Rate* (CPR) mengalami peningkatan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis program KB dalam lamanya pemakaian alat kontrasepsi. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah program keluarga berencana (KB) mempengaruhi lamanya pemakaian alat kontrasepsi. Sebanyak 37% masyarakat memilih jangka waktu paling lama pemakaian alat kontrasepsi adalah 3 tahun. Kesimpulannya masyarakat yang mengetahui dan mengikuti program KB akan memilih alat kontrasepsi suntik.

Kata Kunci: Keluarga Berencana (KB), Alat Kontrasepsi, Contraceptive Prevalance Rate, Lama Pemakaian KB, Peserta KB

Analysis of the Family Planning Program (KB) in the Length of Use of Contraception Devices in the Community of Tapanuli Tengah

Abstract

Family planning programs have been recognized as the most influential factor in intervening against health problems globally. Indonesia's biggest problem is population density. In this case, the family planning program has shown results with a decrease in the population growth rate (LPP) and the total fertility rate (TFR). In contrast, the level of contraceptive use, or the contraceptive prevalence rate (CPR), has increased. The purpose of this study was to analyze family planning programs in terms of the duration of the use of contraceptives. The research method used is a descriptive research method with a quantitative approach. The results of this study are family planning (KB) programs that affect the duration of contraceptive use. As many as 37% of people choose the most extended period of use of contraceptives, which is 3 years. In conclusion, people who know and participate in family planning programs will choose injectable contraceptives

Keywords: Family Planning (KB), Contraceptive Devices, Contraceptive Prevalance Rate, Length of use of contraception, KB participant.

Pendahuluan

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu program sosial dasar yang sangat penting artinya bagi kemajuan suatu bangsa. Program ini memberikan kontribusi yang

besar bagi pembangunan sumber daya manusia pada masa kini dan masa yang akan datang menjadi prasyarat bagi kemajuan dan kemandirian bangsa. Terwujudnya keluarga-keluarga yang berkualitas, yang menjadi visi dari program KB, untuk membangun generasi baru bangsa Indonesia pada masa yang akan datang dan menjadi sumber daya pembangunan yang tangguh dan mandiri, serta mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia, khususnya era globalisasi dan persaingan bebas saat ini (1)

Menurut Agarwal (2011), program keluarga berencana telah diakui sebagai faktor paling efektif dalam intervensi masalah kesehatan secara global. Menurut Miller (2014), keluarga berencana merupakan program yang memiliki kuantitaif paling sederhana namun praktis bermakna dalam peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi keluarga. Menurut Sari (2010), program Keluarga Berencana (KB) yang diwujudkan pada penggunaan kontrasepsi juga memiliki manfaat yang bersifat langsung atau tidak langsung bagi kesehatan ibu, bayi dan anak, kesehatan dan kehidupan reproduksi dan seksual keluarga, dan kesejahteraan serta ketahanan keluarga (2).

Penduduk Indonesia memiliki jumlah sangat besar mulai dari Sabang sampai Merauke. (Fahmi, 2018) Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga menyebutkan bahwa Keluarga Berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Salah satu upaya pemerintah untuk menekan laju pertumbuhan penduduk melalui upaya pengendalian fertilitas yang instrumennya adalah Program Keluarga Berencana (KB). Sejak pertama kali dicanangkan pada tahun 1970, program KB telah menunjukkan hasil dengan terjadinya penurunan Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) dan Total Fertility Rate (TFR), sedangkan tingkat penggunaan kontrasepsi atau *Contraceptive Prevalance Rate* (CPR) mengalami peningkatan (3)

Gerakan Keluarga Berencana Nasional bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan ibu dan anak maupun keluarga serta bangsa secara menyeluruh (4). Jumlah penduduk Indonesia saat ini mencapai 237 juta jiwa dan menduduki urutan keempat terbanyak di dunia. Ada 64 juta anak perempuan dan laki-laki yang berumur 10-24 tahun, atau 27 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jika tidak dikontrol, Indonesia akan mengalami ledakan penduduk yang cukup besar beberapa tahun mendatang (4).

Ledakan penduduk tersebut tentu saja akan menimbulkan ancaman seperti kemiskinan dan kelaparan. Pemerintah Indonesia telah membuat suatu kebijakan untuk menekan angka pertumbuhan penduduk yaitu dengan program Keluarga Berencana (KB). Pemerintah Indonesia mencanangkan program KB yaitu pada tahun 1957, pada tahun itu program KB masih secara tradisional yaitu secara pijit, ramuan, dan lain-lain. Negara mengalami kegagalan dalam mempromosikan Keluarga Berencana (KB) akhir-akhir ini yang diikuti oleh menurunnya pencapaian kinerja pemerintah dalam bidang kependudukan. Penerapan keluarga berencana biasanya dilakukan pada saat pemerintah kurang mampu untuk mengimbangi tingkat laju pertumbuhan penduduk, dengan kebutuhan serta fasilitas yang dapat menjamin kesejahteraan penduduknya. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi potensi penggerak menjadi negara kuat jika penduduknya berkualitas. Namun potensi dari jumlah penduduk Indonesia yang sangat besar kurang mampu dioptimalkan oleh pemerintah, hal ini terlihat dari daya saing Indonesia dimana masih tertinggal jauh dibanding Negara lain, bahkan negaranegara Afrika (5).

Memasuki orde baru, program KB mulai menjadi perhatian pemerintah. Saat itu PKBI sebagai organisasi yang mengelola dan concern terhadap program KB mulai diakui sebagai badan hukum oleh departemen kehakiman dikarenakan peranan perempuan hanyalah dianggap sebagai peranan sekunder dalam kehidupan bermasyarakat. Pemerintahan orde baru yang menitikberatkan pada pembangunan ekonomi, mulai menyadari bahwa program KB sangat berkaitan erat dengan pembangunan ekonomi. Program yang diluncurkan pada masa orde baru itu terbilang sukses, karena terbukti telah mengantarkan Soeharto ke New York untuk menerima penghargaan bidang kependudukan dari Perserikatan Bangsa-bangsa tahun 1988 (6).

Tingginya laju pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang dengan peningkatan kualitas penduduk akan mengakibatkan munculnya berbagai masalah kependudukan. Seperti yang diungkapkan oleh Suyono Hadinoto selaku Direktur Analisis Dampak Kependudukan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) ada beberapa hal yang menyebabkan program Keluarga Berencana (KB) di era kepemimpinan Presiden Soeharto berhasil: Lonjakan jumlah penduduk yang terus meningkat pascapenerapan otonomi daerah setelah reformasi ini diakibatkan tidak adanya lagi pola kepemimpinan yang bersifat sentralistik. Bahkan pada zaman Orde Baru, program Keluarga Berencana (KB) dijadikan sebagai alat ukur kesuksesan kepala daerah dalam membangun desanya, dengan menekan

tingkat rasio kependudukan. Ketika Pak Harto semua berjalan karena sentralisasi, sistem komando ketat (7).

Ketika Orde Baru runtuh pada tahun 1998 dan diganti oleh Orde Reformasi, segala sesuatu yang berbau “Orde Baru” yang identik dengan represi, absolutisme, totalitarianisme, penekanan di semua lini mendapat resistensi dari masyarakat. Reformasi seakan-akan menjadi momentum bagi masyarakat untuk bebas dalam berpikir, berekspresi, berpendapat, berbuat, hal-hal yang selama ini mereka rasakan hilang dalam ruang publik (8)

Selama sepuluh tahun terakhir negara mengalami kegagalan dalam mempromosikan dan mensukseskan Keluarga Berencana, adalah realitas yang tidak dapat dipungkiri. Kegagalan tersebut bukanlah disebabkan oleh berhentinya keterlibatan TNI dalam program KB. Namun lebih disebabkan oleh adanya pelanggaran yang dilakukan oleh pemerintah. Pasal 12 konvensi penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan, yang telah diratifikasi oleh Indonesia melalui UU No. 7 1984, menyatakan bahwa negara wajib menghapus diskriminasi terhadap perempuan di bidang pemeliharaan kesehatan. Disebabkan juga kenaikan angka lekahiran yang tinggi menjadikan pemerintah tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan seluruh masyarakat (9)

Pada era Industri 4.0 ini semakin mudahnya akses untuk mencari informasi melalui smartphone Android. Pelayanan kesehatan termasuk pelayanan yang layak berkaitan dengan kehamilan, sebelum dan sesudah persalinan, serta pelayanan cuma-cuma termasuk untuk KB serta pemberian makanan bergizi. Namun sejak reformasi, dimana pemerintah memiliki ikatan utang dengan IMF (International Monetary Fund) dan diharuskan melaksanakan program Structural Adjustment, yang salah satunya diharuskan menghapuskan program layanan kesehatan dan KB cuma-cuma. Sejak itulah layanan KB bagi masyarakat terutama kelompok miskin diabaikan (10).

Dalam pembahasan kali ini, penulis mengupas secara mendalam sensus penduduk daring dalam revolusi industri 4.0 serta bagaimana sensus penduduk secara online dalam memudahkan integrasi data dan memaksimalkan potensi generasi milenial serta kelompok kepentingan non asosiasional dalam mengurangi ketidakakuratan data. Sebagai warga Indonesia, khususnya kita masyarakat terdidik, perlu menyadari begitu pentingnya data di era revolusi industri 4.0 (11)

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai media untuk memahai upaya pemerintah untuk menekan laju pertumbuhan penduduk dengan salah satu program Keluarga Berencana (KB) dan menganalisis lamanya pemakaian alat kontrasepsi masyarakat Tapanuli

Tengah. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi seorang ibu dalam memilih alat kontrasepsi dalam rahim, diantaranya: tingkat pendidikan, pengetahuan, ekonomi, tarif pelayanan, persetujuan pasangan, budaya oleh karena itu tenaga kesehatan diharapkan mampu memberikan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) yang lebih efektif kepada calon akseptor KB.

Salah satu strategi dari pelaksanaan program KB sendiri seperti tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2004-2009 ialah meningkatnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Keuntungan pemakaian IUD yakni hanya memerlukan satu kali pemasangan untuk jangka waktu yang lama dengan biaya yang relatif murah, aman karena tidak mempunyai pengaruh sistemik yang beredar ke seluruh tubuh, tidak mempengaruhi produksi ASI dan kesuburan cepat kembali setelah IUD dilepas. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi seorang ibu dalam memilih alat kontrasepsi dalam rahim, diantaranya: tingkat pendidikan, pengetahuan, ekonomi, tarif pelayanan, persetujuan pasangan, budaya oleh karena itu tenaga kesehatan diharapkan mampu memberikan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) yang lebih efektif kepada calon akseptor KB.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan metode ini adalah penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain (13). Sedangkan, pendekatan kuantitatif dijelaskan adalah pendekatan dengan menggunakan kuantitatif karena menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (14)

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena terdapat angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Pendekatan ini juga dihubungkan dengan variabel penelitian yang memfokuskan pada masalah-masalah terkini dan fenomena yang sedang terjadi pada saat sekarang dengan bentuk hasil penelitian berupa angka-angka yang memiliki makna. Peneliti juga melakukan *In-Depth Interview* dalam mengumpulkan data penelitian. Tujuannya adalah memberikan makna yang mendalam terhadap data statistik yang diperoleh melalui instrumen wawancara (*In-Depth Interview*) terhadap informan yang mengetahui secara persis obyek penelitian (15).

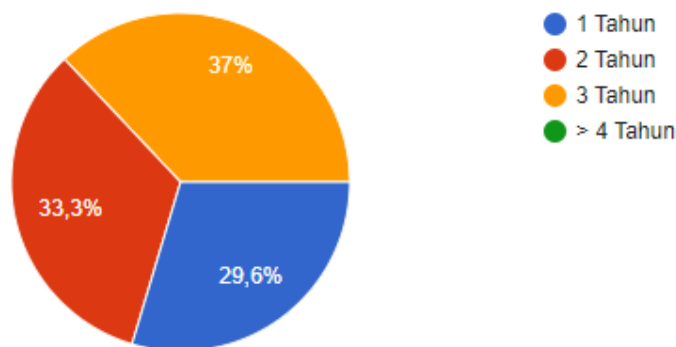
Hasil Penelitian

Program keluarga berencana (KB) yang dilakukan masyarakat Tapanuli Tengah mempengaruhi lamanya pemakaian alat kontrasepsi. Pada tabel di bawah ini menjelaskan jumlah masyarakat yang mengikuti program KB lewat jalur pelayanan yang diberikan oleh pemerintah. Sebanyak 1.316 orang adalah jumlah peserta KB aktif.

Tabel 1. Jumlah Masyarakat Program KB

URAIAN	Jalur Pelayanan	
	Pemerintah	Swasta
Jumlah Pasangan Usia Subur		
Jumlah Peserta KB Aktif:	1.316	-
IUD	17	-
MOW	158	-
MOP	10	-
KONDOM	244	-
IMPLAN	323	-
SUNTIK	356	-
PIL	208	-

Menurut data tabel di atas masyarakat cenderung lebih banyak menggunakan alat kontrasepsi suntik. Faktor yang mendukung masyarakat tapanuli tengah memilih alat kontrasepsi suntik yaitu kemudahan, manfaat, nyaman dan biaya. Selain itu, peneliti menemukan jangka waktu paling lama pemakaian alat kontrasepsi masyarakat Tapanuli Tengah yaitu 3 tahun. Berdasarkan grafik dibawah ini dapat dilihat bahwa 37% masyarakat memilih jangka waktu paling lama pemakaian alat kontrasepsi adalah 3 tahun.



Grafik 1. Lamanya Pemakaian Alat Kontrasepsi

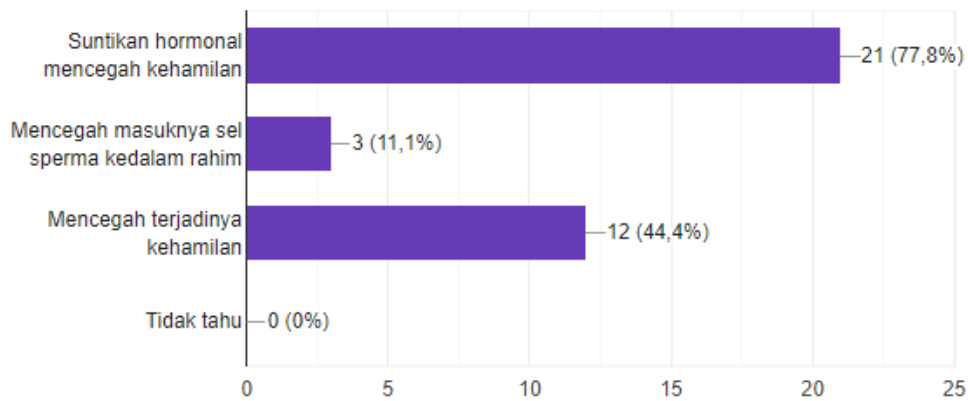


Diagram 2. Pengetahuan Masyarakat “Alat Kontrasepsi Suntik”

Data di atas menunjukkan pengetahuan masyarakat 77,8% terkait alat kontrasepsi suntik pada program KB yaitu bahwa suntikan yang diberikan merupakan suntikan hormonal yang dapat mencegah kehamilan.

Selain itu, masyarakat Tapanuli Tengah cenderung lebih banyak yaitu 55,6% tidak tahu apa keuntungan menggunakan alat kontrasepsi suntik pada program KB.

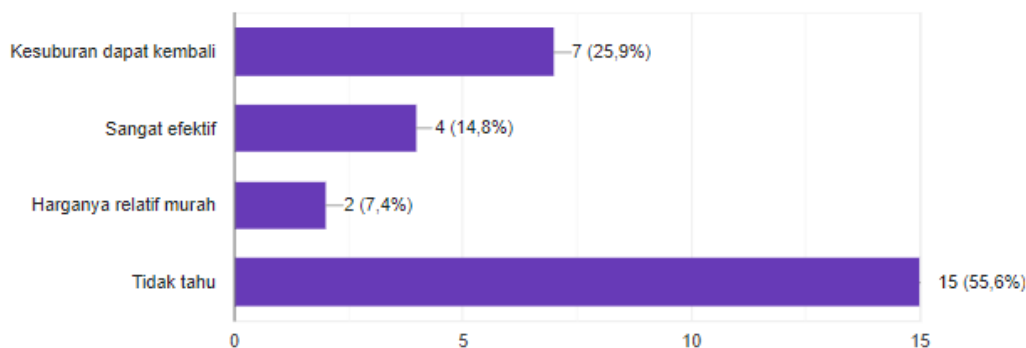


Diagram 3. Pengetahuan Masyarakat “Keuntungan Alat Kontrasepsi Suntik”

Dapat dilihat pada diagram di atas bahwa masyarakat Tapanuli Tengah hanya mengikuti program KB dari pemerintah tanpa mengetahui keuntungan dari alat kontrasepsi suntik.

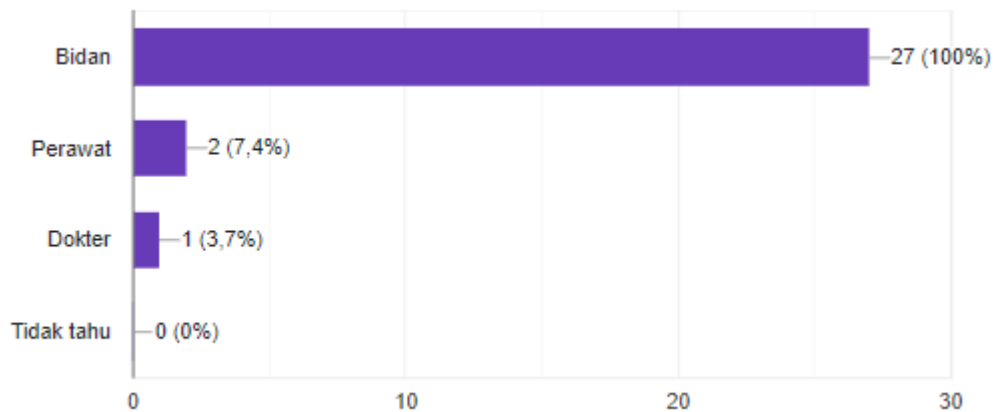


Diagram 4. Pengetahuan Masyarakat “Siapa Orang yang Boleh Melakukan Penyuntikan Alat Kontrasepsi KB”

Kemudian, berdasarkan diagram di atas peneliti menemukan bahwa cenderung lebih banyak masyarakat mempercayai Bidan sebagai orang yang boleh melakukan penyuntikan alat kontrasepsi pada program KB.

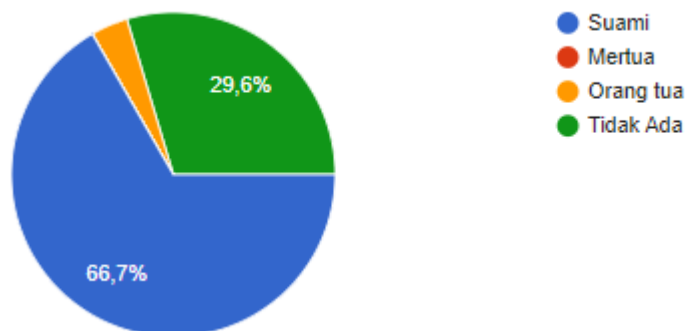


Diagram 5. Memutuskan Menggunakan Alat Kontrasepsi

Melalui diagram di atas, peneliti menemukan siapa pengambilan keputusan masyarakat untuk menggunakan alat kontrasepsi dari program KB. Ditemukan bahwa masyarakat Tapanuli Tengah dominan (66,7%) memilih suami yang mendukung dan memutuskan untuk menggunakan alat kontrasepsi.

Pembahasan

Tujuan Menggunakan Alat Kontrasepsi pada Program KB

Herniwati Lumban Tobing selaku Bidan di Tapanuli Tengah sebagai informan menjelaskan beberapa tujuan menggunakan alat kontrasepsi pada program KB yaitu; dapat

mencegah terjadinya kehamilan, mengatur jarak umur anak dan membentuk keluarga yang sejahtera dan bahagia.

Kriteria menggunakan alat kontrasepsi pada program KB yang ditemukan oleh peneliti yaitu; dalam menggunakan alat kontrasepsi pasangan suami dan istri harus sepakat, pemakaian alat kontrasepsi harus benar-benar dibutuhkan oleh suami dan istri, pasangan suami dan istri yang sudah memiliki 2 anak lebih baik menggunakan alat kontrasepsi, ini bukan hanya bertujuan untuk mengikuti program pemerintah dan pasangan suami dan istri tidak perlu menggunakan alat kontrasepsi jika masih sehat dan kuat untuk memiliki keturunan.

Ibu Erliani Tanjung selaku PPLKB sebagai informan saat diwawancarai menjelaskan, “Penggunaan alat kontrasepsi suntik KB lebih praktis dengan resiko kegagalan dibawah 1% jika digunakan dengan tepat. Suntik KB juga sangat efektif mencegah kehamilan hingga 99%.” jelasnya. Peneliti juga menemukan bahwa lamanya pemakaian alat kontrasepsi dalam program KB, dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat Tapanuli Tengah tentang apa yang dimaksud dengan KB dan alat kontrasepsi. Berdasarkan banyaknya masyarakat memilih jenis alat kontrasepsi suntik. Peneliti melakukan observasi terkait pengetahuan masyarakat terkait alat kontrasepsi suntik pada program KB. Jika dilihat dari efek samping alat kontrasepsi suntik pada program KB, masyarakat Tapanuli Tengah Ibu Meri Munthe sebagai informan menjelaskan, “Alat kontrasepsi suntik KB membuat berat badan bertambah, dan jadwal hait menjadi tidak teratur.” ungkapnya.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan yang dilakukan oleh peneliti, program keluarga berencana (KB) mempengaruhi lamanya pemakaian alat kontrasepsi. Sebanyak 37% masyarakat memilih jangka waktu paling lama pemakaian alat kontrasepsi adalah 3 tahun. Peneliti juga menemukan bahwa masyarakat yang mengetahui dan mengikuti program KB akan memilih alat kontrasepsi suntik. Menurut masyarakat alat kontrasepsi lebih efektif, nyaman, mudah, dan biayanya terjangkau. Tujuan dari menggunakan alat kontrasepsi yang peneliti temukan yaitu dapat mencegah terjadinya kehamilan, mengatur jarak umur anak, dan membentuk keluarga yang sejahtera dan bahagia.

Referensi

1. Simanjuntak, I. Analisis Kemampuan Petugas Dalam Melaksanakan Program Kependudukankeluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (Kkbpk) Di Kabupaten Tapanuli Utara. *Tesis S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvectia*.
2. Elidasari, N. Faktor-Faktor Pemilihan Penggunaan Jenis Alat Kontrasepsi Keluarga Miskin Di Kelurahan Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan. *Jurnal Pendidikan Geografi*. 2016.
3. Zuhriyah, A. Kampung Keluarga Berencana Dalam Peningkatan Efektivitas Program Keluarga Berencana. *Higeia*. 2017.
4. Susanti, H. A. Strategi Komunikasi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) . *Aspikom*. 2015.
5. Munanda, B. Peran Informasi Keluarga Berencana Pada Persepsi Dalam Praktik Keluarga Berencana. *Jurnal Swarnabhumi*. 2017.
6. Dewi, V. K. Perempuan Masa Orde Baru. *Verleden*. 2014.
7. Isnaini, D. Perkembangan Program Keluarga Berencana (Kb) Di Kota Madya Tahun 1970-1998. *Yogyakarta*. 2018.
8. Rohim, S. Argumen Program Keluarga Berencana (Kb) Dalam Islam. *Jurnal Al-Ahkam*. 2016.
9. Noviyati Rahardjo Putri, D. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: Global Eksklusif Teknologi. 2022.
10. Listia, B. A. Perancangan Sistem Informasi Sensus Penduduk Berbasis Android Pada Desa Meranti. *Journal Of Computer Science And Information Systems*. 2020.
11. Utomo, S. B. Kebijakan Sensus Penduduk Online: Integrasi Kepentingan Elit Dan Massa . *Politea*. 2020.
12. Susanti, E. T. Pendidikan Kesehatan Tentang Jenis-Jenis Alat Kontrasepsi Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi. (*Jurnal Kesehatan*). 2020.
13. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabet. 2012.
14. Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta. 2013.
15. Mulyadi, B. W. Phenomenology Study: The Experiences Of Nurses In Community To Involving Parents, Teen, And Peers To Prevention Free Sex Among Teenagers. *Journal Of Nursing Science*. 2019 : 90-94.